

PENGEMBANGAN DESAIN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EMPATI SOSIAL PADA KULTUR JAWA-MADURA DI SDN MAYANGAN 2 KOTA PROBOLINGGO

Moch. Salman Alfarizi¹, Musa Asy'arie², Sekar Ayu Aryani³, Muthoifin⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : o300250010@student.ums.ac.id ¹, musalesfi@gmail.com ²,sekarayu1826@gmail.com ³,
mut122@ums.ac.id ⁴

Received: June 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

The diversity of Javanese and Madurese cultures at SDN Mayangan 2 Probolinggo City shapes the dynamics of students' social interaction which has the potential to cause gaps in social relations and bullying behavior towards minority groups, while research that develops a learning design of Islamic Religious Education based on local culture to build social harmony in the multicultural community of elementary schools is still very limited. This study aims to describe the construction of Javanese-Madura culture, analyze the construction of democratic and multicultural values in the learning of Islamic Religious Education, and develop the design of a learning strategy for Islamic Religious Education based on democracy and multiculturalism rooted in Javanese-Madura culture at SDN Mayangan 2 Probolinggo City. This study uses a qualitative approach with an ethnographic method involving 15 informants consisting of school principals, Islamic Religious Education teachers, classroom teachers, students, and parents, with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies analyzed using the Spradley ethnographic model. The results of the study show that Javanese-Madura culture forms a pattern of social interaction characterized by the dominance of the majority group, the tendency of cultural grouping, and the practice of bullying against minority groups, while the research output is in the form of a design of a learning strategy for Islamic Religious Education based on democracy and multicultural that integrates cultural exploration, democratic dialogue, multicultural collaboration, and reflection on Islamic values to strengthen tolerance and empathy social harmony and social harmony of students.

Keywords : Islamic Religious Education; Social Empathy; Social Harmony

Abstrak :

Keberagaman kultur Jawa dan Madura di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo membentuk dinamika interaksi sosial peserta didik yang berpotensi menimbulkan kesenjangan relasi sosial dan perilaku perundungan terhadap kelompok minoritas, sementara penelitian yang mengembangkan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal untuk membangun harmoni sosial pada komunitas multikultural sekolah dasar masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kultur Jawa-Madura, menganalisis konstruksi nilai demokrasi dan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengembangkan desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis demokrasi dan multikultural yang berakar pada kultur Jawa-Madura di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang melibatkan 15 informan terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, peserta didik, dan orang tua, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi

dokumentasi yang dianalisis menggunakan model etnografi Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur Jawa–Madura membentuk pola interaksi sosial yang ditandai oleh dominasi kelompok mayoritas, kecenderungan pengelompokan budaya, dan praktik perundungan terhadap kelompok minoritas, sedangkan luaran penelitian berupa desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis demokrasi dan multikultural yang mengintegrasikan eksplorasi budaya, dialog demokratis, kolaborasi multikultural, dan refleksi nilai-nilai Islam untuk memperkuat toleransi, empati sosial, serta harmoni sosial peserta didik

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Empati Sosial; Harmoni Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang demokratis, inklusif, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman budaya (Lawal, 2026; Rahmawati et al., 2024; Shields, 2025). Indonesia sebagai negara multikultural memiliki lebih dari ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, dan tradisi budaya yang hidup dalam ruang sosial yang sama. Kondisi tersebut menempatkan sekolah sebagai ruang sosial yang penting untuk menanamkan nilai demokrasi, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup bersama secara harmonis. Penguatan pendidikan yang menghargai keberagaman juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter, keberagaman, dan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik (Gibson, 2018; Sadlier, 2018; Yep, 2023).

Dalam konteks pendidikan nasional, isu demokrasi dan multikulturalisme menjadi semakin penting karena sekolah menghadapi peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan agama yang beragam (Allee-Herndon et al., 2020; de los Ángeles Rodríguez-Rodríguez et al., 2025; Monsalve-Silva et al., 2025). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian (Rahmawati et al., 2024) menunjukkan bahwa pengembangan nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama memiliki implikasi positif terhadap pembentukan etika demokratis peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah yang heterogen.

Fenomena tersebut tampak nyata di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo. Sekolah ini berada pada lingkungan masyarakat yang dihuni oleh kelompok budaya Jawa dan Madura yang hidup berdampingan. Secara sosiokultural, masyarakat Jawa dikenal dengan karakter komunikasi yang lebih halus, mengedepankan harmoni, dan menjunjung tinggi tata krama, sedangkan

masyarakat Madura dikenal memiliki karakter yang lebih tegas, terbuka, dan ekspresif dalam berkomunikasi. Keberagaman tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang unik bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, kondisi ini merupakan modal sosial yang berharga sekaligus tantangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya peserta didik. Keberadaan kultur Jawa–Madura di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur telah lama menjadi karakteristik sosial masyarakat Probolinggo yang menunjukkan proses interaksi budaya yang dinamis.

Menurut James Banks, pendidikan multikultural merupakan proses reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, ras, maupun status sosial. Banks mengembangkan lima dimensi utama pendidikan multikultural, yaitu content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture and social structure (Vavrus, 2024). Dalam konteks SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo, dimensi prejudice reduction menjadi sangat relevan karena hasil observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan stereotip dan perilaku perundungan terhadap peserta didik Jawa sebagai kelompok minoritas. Sementara itu, dimensi equity pedagogy diperlukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya. Oleh karena itu, teori Banks digunakan sebagai landasan konseptual dalam mengembangkan desain strategi pembelajaran yang mampu membangun toleransi, empati sosial, dan harmoni sosial pada komunitas sekolah multikultural.

Meskipun keberagaman budaya memberikan peluang besar bagi penguatan pendidikan multikultural, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai demokrasi dan multikulturalisme dalam pembelajaran masih menghadapi sejumlah kendala. Guru sering kali berfokus pada aspek kognitif sehingga nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman belum terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran (Cervantes & Clark, 2020; Hove, 2022). Selain itu, sebagian besar desain pembelajaran PAI masih bersifat umum dan belum dikembangkan berdasarkan karakteristik budaya lokal peserta didik. Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjadi media transformasi sosial yang efektif dalam membangun sikap demokratis dan multicultural (Azevedo et al., 2026; Azim et

al., 2026; Mayo, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan desain strategi pembelajaran PAI yang berakar pada realitas budaya lokal Jawa-Madura sehingga lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Penelitian (Rahmawati et al., 2024) mengenai pengembangan nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural mampu memperkuat etika demokratis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter. Keterbatasannya terletak pada belum adanya desain pembelajaran operasional yang dapat diterapkan secara langsung di sekolah dasar. Penelitian (Monsalve-Silva et al., 2025) melalui kajian literatur tentang integrasi nilai demokrasi dalam pendidikan sains menemukan bahwa nilai demokrasi dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang mendorong partisipasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan bersama. Namun penelitian tersebut bersifat kajian literatur sehingga belum mengembangkan model pembelajaran yang spesifik pada konteks pendidikan agama dan keberagaman budaya.

Penelitian (Nomlomo, 2019) mengenai demokrasi dan multibahasa pada pendidikan dasar di Afrika Selatan menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan bahasa memerlukan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang peserta didik. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan demokratis, penelitian tersebut dilakukan pada konteks bahasa dan negara yang berbeda sehingga belum dapat menggambarkan realitas pendidikan multikultural di Indonesia. Penelitian (Lau-Hoyos et al., 2024) mengembangkan strategi pendidikan berbasis migrasi dan interkulturalitas dalam pendidikan guru anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interkultural dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman sosial. Kelemahannya adalah fokus penelitian berada pada pendidikan tinggi dan belum menyentuh pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah dasar. Penelitian (Shields, 2025) mengenai kepemimpinan transformatif untuk pendidikan yang adil dan inklusif menegaskan bahwa sekolah perlu membangun budaya yang menghargai keberagaman dan kesetaraan. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan lingkungan pendidikan yang demokratis. Namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan sekolah dibandingkan desain pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian membahas pendidikan multikultural dan demokrasi secara konseptual, sedangkan penelitian yang mengembangkan desain strategi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada konteks pendidikan tinggi, pendidikan guru, atau pendidikan umum, sehingga belum banyak yang secara khusus mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengembangkan desain strategi pembelajaran PAI berbasis demokrasi dan multikultural pada kultur Jawa–Madura, khususnya dalam konteks sekolah dasar di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi konseptual, sedangkan penelitian berbasis etnografi yang menggali nilai budaya lokal sebagai dasar pengembangan desain pembelajaran masih relatif sedikit.

Keberagaman budaya yang terdapat di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo merupakan realitas sosial yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran demokrasi dan multikultural. Namun hingga saat ini belum tersedia desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara khusus dikembangkan berdasarkan karakteristik kultur Jawa–Madura yang hidup dalam lingkungan sekolah tersebut. Padahal, perbedaan karakter budaya peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual agar nilai-nilai demokrasi, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap moderat dapat diinternalisasikan secara efektif. Ketidakhadiran desain pembelajaran yang berakar pada budaya lokal berpotensi menyebabkan pembelajaran PAI kurang optimal dalam membangun karakter demokratis dan multikultural peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis demokrasi dan multikultural pada kultur Jawa–Madura di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menghasilkan model pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam kultur Jawa–Madura yang berkembang dalam kehidupan sekolah sekaligus mengembangkan desain

strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis demokrasi dan multikultural di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu Januari–Juni 2026, dengan lokasi penelitian di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural dengan dominasi budaya Jawa dan Madura. Informan penelitian dipilih secara purposive yang terdiri atas 15 orang, meliputi 1 kepala sekolah, 2 guru Pendidikan Agama Islam, 4 guru kelas, 6 peserta didik yang mewakili latar belakang budaya Jawa dan Madura, serta 2 orang tua peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati interaksi sosial peserta didik dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, serta makna budaya yang dimiliki informan, dan studi dokumentasi terhadap kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran, program sekolah, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan model etnografi Spradley yang meliputi analisis domain untuk mengidentifikasi kategori budaya, analisis taksonomi untuk mengelompokkan hubungan antarkategori, analisis komponensial untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna budaya, serta analisis tema budaya untuk merumuskan pola-pola budaya yang berkembang dalam komunitas sekolah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, member checking melalui verifikasi temuan kepada informan, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan guna memperoleh pemahaman budaya yang lebih mendalam.

Selanjutnya, pengembangan desain strategi pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi karakteristik kultur Jawa–Madura, analisis nilai demokrasi dan multikultural yang berkembang dalam interaksi sosial dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, analisis kebutuhan desain pembelajaran berdasarkan temuan etnografi, serta penyusunan desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis demokrasi dan multikultural yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Kultur Jawa–Madura yang Membentuk Pola Interaksi Sosial Peserta Didik di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN Mayangan 2 merupakan ruang sosial yang mempertemukan dua kultur dominan, yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Keberadaan kedua kelompok budaya tersebut membentuk pola interaksi sosial yang khas dalam kehidupan sekolah. Peserta didik dari keluarga Jawa cenderung menampilkan sikap santun, menghindari konflik, dan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Sebaliknya, sebagian peserta didik dari keluarga Madura menunjukkan karakter yang lebih terbuka, ekspresif, dan tegas dalam menyampaikan pendapat. Perbedaan karakter tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.

*"Kalau anak-anak Madura itu cenderung lebih berani berbicara dan spontan menyampaikan pendapat. Sementara anak-anak Jawa biasanya lebih pendiam dan sering mengalah ketika terjadi perbedaan pendapat di kelas."
(Wawancara Guru Kelas II, 12 Februari 2026)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan guru PAI, ditemukan bahwa jumlah peserta didik berlatar belakang budaya Madura lebih dominan dibandingkan peserta didik Jawa. Kondisi tersebut menyebabkan budaya Madura lebih sering menjadi budaya mayoritas yang memengaruhi pola komunikasi dan pergaulan di sekolah. Dalam beberapa situasi, peserta didik Jawa menyesuaikan diri dengan pola komunikasi kelompok mayoritas agar diterima dalam lingkungan pertemanan. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya praktik perundungan verbal yang dialami sebagian peserta didik Jawa. Bentuk perundungan berupa ejekan, pemberian julukan tertentu, pengucilan dalam kelompok bermain, serta dominasi kelompok mayoritas dalam aktivitas tertentu. Meskipun tidak terjadi secara terus-menerus, kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi sosial yang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam perspektif etnografi, fenomena tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku individu, melainkan sebagai konstruksi budaya yang berkembang dalam komunitas sekolah. Identitas kelompok, solidaritas budaya, serta dominasi jumlah anggota kelompok tertentu memengaruhi cara peserta didik memandang diri sendiri maupun kelompok lain. Akibatnya, muncul kecenderungan pembentukan kelompok sosial berdasarkan kedekatan budaya.

Menurut teori Pendidikan Multikultural dari James A. Banks, sekolah harus menjadi ruang yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud karena

masih ditemukan relasi sosial yang menunjukkan ketimpangan posisi antara kelompok mayoritas dan minoritas (Alrashidi & Alrashidi, 2026; Monteiro, 2023; Raihani et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian juga menemukan berbagai bentuk interaksi positif. Kegiatan pembelajaran kelompok, kerja bakti sekolah, program peduli lingkungan, dan kegiatan keagamaan bersama menjadi sarana penting dalam membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Melalui aktivitas tersebut peserta didik mulai belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang budaya.

Konstruksi Nilai Demokrasi dan Multikultural dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Komunitas Sekolah Multikultural di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai demokrasi dan multikultural telah diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun belum secara sistematis dituangkan dalam desain pembelajaran khusus. Guru PAI berupaya menanamkan nilai saling menghormati, toleransi, persaudaraan, dan keadilan melalui berbagai materi pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Praktik tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip demokrasi dalam kegiatan belajar. Peserta didik dilatih untuk mendengarkan pendapat teman dan menghargai perbedaan pandangan yang muncul selama proses pembelajaran.

Nilai multikultural tampak pada upaya guru dalam menghindari perlakuan diskriminatif terhadap peserta didik. Guru berusaha memberikan perhatian yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya Jawa maupun Madura. Dalam beberapa kesempatan, guru juga memberikan nasihat mengenai pentingnya menghormati teman yang berbeda karakter dan kebiasaan. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai demokrasi dan multikultural masih lebih banyak dilakukan secara spontan dibandingkan melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Nilai-nilai tersebut belum tertulis secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, indikator, maupun asesmen yang digunakan guru.

Menurut Banks, pendidikan multikultural tidak hanya menuntut pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga transformasi proses pembelajaran sehingga seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang adil dan setara (Huda et al., 2024; Nukhbatunisa et al., 2024; Vasquez & Atwood, 2023). Berdasarkan perspektif tersebut, pembelajaran PAI di SDN Mayangan 2 telah

menunjukkan arah yang positif, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek desain pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa materi PAI memiliki potensi besar sebagai media penguatan nilai demokrasi dan multikultural. Konsep ukhuwah, akhlak terpuji, tolong-menolong, persaudaraan, dan menghargai sesama merupakan materi yang relevan untuk membangun relasi sosial harmonis antara peserta didik Jawa dan Madura. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan nilai demokrasi dan multikultural dalam setiap tahapan pembelajaran.

Kebutuhan Pengembangan Desain Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Demokrasi dan Multikultural

Hasil analisis etnografi menunjukkan bahwa kebutuhan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mayangan 2 bukan hanya meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membangun kemampuan hidup bersama dalam lingkungan multikultural. Temuan ini muncul karena masih ditemukan kesenjangan relasi sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas yang berpotensi menghambat terciptanya harmoni sosial di sekolah. Berdasarkan observasi pembelajaran kelas II, materi Pendidikan Agama Islam telah memuat nilai-nilai akhlak, persaudaraan, dan saling menghormati, tetapi belum secara eksplisit mengintegrasikan konteks keberagaman budaya Jawa-Madura yang menjadi realitas sosial peserta didik. Akibatnya, peserta didik memahami nilai toleransi secara konseptual, namun belum mampu mengimplementasikannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan perlunya model pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman budaya peserta didik.

"Materi tentang menghormati teman memang ada, tetapi belum secara khusus dikaitkan dengan kondisi anak-anak Jawa dan Madura yang ada di sekolah ini." (Guru PAI, 22 Februari 2026)

Guru membutuhkan strategi yang dapat membantu siswa mengenali perbedaan budaya, mengurangi stereotip, serta membangun empati terhadap teman yang berbeda latar belakang. Kebutuhan tersebut sejalan dengan dimensi knowledge construction process dan prejudice reduction yang dikembangkan oleh James Banks. Analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa pembelajaran harus dirancang sesuai karakteristik peserta didik kelas II yang masih berada

pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran perlu menggunakan media visual, permainan edukatif, cerita kontekstual, simulasi sosial, dan aktivitas kolaboratif yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung.

Selain itu, diperlukan desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian capaian pembelajaran kurikulum, tetapi juga mampu mengembangkan empati sosial, toleransi, sikap anti-bullying, dan kemampuan bekerja sama. Pendidikan multikultural yang efektif terbukti mampu mengurangi perilaku perundungan dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman di sekolah dasar. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengembangan desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan budaya lokal Jawa–Madura, prinsip demokrasi pendidikan, dan dimensi pendidikan multikultural James Banks sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki karakter sosial yang inklusif dan toleran.

Pengembangan Desain Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Demokrasi dan Multikultural yang Berakar pada Kultur Jawa–Madura di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo

Berdasarkan temuan etnografi, desain pembelajaran dikembangkan untuk mengatasi kecenderungan segregasi sosial antara peserta didik Jawa dan Madura serta memperkuat nilai demokrasi dan multikultural. Pengembangan desain didasarkan pada teori Pendidikan Multikultural James Banks yang menekankan integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang setara, dan pemberdayaan budaya sekolah.

Desain pembelajaran juga mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang berbasis aktivitas, pengalaman nyata, kolaborasi, dan refleksi sosial.

Tabel 1 Desain Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Demokrasi dan Multikultural pada Kultur Jawa–Madura di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo

Komponen	Deskripsi
Satuan Pendidikan	SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase/Kelas	Fase A / Kelas II
Semester	Ganjil
Elemen	Akhlak
Topik Pembelajaran	Aku Senang Berteman dan Saling Menghormati
Alokasi Waktu	2 x 35 menit

Landasan Teoretis	Pendidikan Multikultural James Banks (Content Integration, Knowledge Construction Process, Prejudice Reduction, Equity Pedagogy, Empowering School Culture)
Latar Belakang Pengembangan	Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi kelompok siswa Madura terhadap siswa Jawa yang berpotensi menimbulkan perilaku perundungan verbal, pengelompokan sosial, dan rendahnya interaksi lintas budaya. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai demokrasi, persamaan hak, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.
Capaian Pembelajaran (CP)	Peserta didik mampu menunjukkan akhlak mulia melalui perilaku saling menghormati, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan hidup rukun dengan teman di lingkungan sekolah.
Tujuan Pembelajaran	1) Mengidentifikasi keberagaman karakter teman di sekolah. 2) Menjelaskan pentingnya menghormati teman yang berbeda latar belakang budaya. 3) Menunjukkan sikap kerja sama dan saling menghargai dalam kelompok belajar. 4) Menolak perilaku mengejek dan membully teman.
Dimensi Lulusan	Profil Beriman dan Bertakwa kepada Allah SWT, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Berakhlak Mulia.

Tabel 2 Sintaks Pembelajaran PAI Berbasis Demokrasi dan Multikultural Kultur Jawa-Madura

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Nilai Demokrasi dan Multikultural
Pendahuluan (10 Menit)	Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menampilkan gambar anak Jawa dan Madura yang sedang bermain bersama.	Peserta didik mengamati gambar dan menjawab pertanyaan guru.	Kesetaraan, partisipasi, penghargaan terhadap keberagaman.
Eksplorasi Budaya (15 Menit)	Guru meminta peserta didik menceritakan kebiasaan baik yang diajarkan keluarga masing-masing.	Siswa Jawa dan Madura berbagi pengalaman budaya secara bergantian.	Content Integration (Banks), saling mengenal budaya teman.
Dialog Demokratis (15 Menit)	Guru memfasilitasi diskusi mengenai pentingnya menghormati teman yang berbeda karakter dan budaya.	Peserta didik menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat teman.	Demokrasi, kebebasan berpendapat, menghargai perbedaan.
Kerja Kelompok	Guru membentuk kelompok heterogen yang terdiri atas siswa Jawa dan	Peserta didik bekerja sama membuat poster	Equity Pedagogy, gotong royong,

Multikultural (20 Menit)	Madura. memberikan membuat poster "Temanku Saudaraku".	Guru dan membagi tugas secara adil.	kolaborasi lintas budaya.
Refleksi Islam (10 Menit)	Nilai (10 Guru menghubungkan hasil diskusi dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, kasih sayang, dan larangan menyakiti sesama.	Peserta didik menyimpulkan nilai-nilai yang dipelajari.	Ukhuwah Islamiyah, toleransi, anti-bullying.
Penutup (5 Menit)	(5 Guru memberikan penguatan dan refleksi pembelajaran.	Peserta didik menyampaikan kesan dan komitmen untuk menghargai teman.	Internalisasi nilai demokrasi dan multikultural.

Tabel 3 Integrasi Dimensi Pendidikan Multikultural James Banks dalam Pembelajaran PAI

Dimensi James Banks	Implementasi pada Pembelajaran PAI
Content Integration	Guru memasukkan contoh kehidupan masyarakat Jawa dan Madura dalam materi akhlak dan persaudaraan.
Knowledge Construction Process	Peserta didik diajak memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai positif yang harus dihargai.
Prejudice Reduction	Kegiatan diskusi dan kerja kelompok bertujuan mengurangi prasangka antara siswa Jawa dan Madura.
Equity Pedagogy	Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
Empowering School Culture and Social Structure	Sekolah membangun budaya anti-bullying, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Tabel 4 Asesmen Pembelajaran

Jenis Asesmen	Teknik	Indikator
Diagnostik	Tanya jawab awal	Mengetahui pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya.
Formatif	Observasi	Aktif berdiskusi, menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok.
Formatif	Penilaian Sikap	Tidak mengejek teman, menghormati perbedaan, membantu teman dalam kelompok.
Sumatif	Produk Poster	Poster memuat pesan persahabatan, toleransi, dan anti-bullying.
Sumatif	Refleksi Tertulis	Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menghormati teman yang berbeda budaya.

Tabel 5 Luaran yang Diharapkan dari Desain Pembelajaran

Aspek	Kondisi Sebelum Implementasi	Kondisi yang Diharapkan
-------	------------------------------	-------------------------

Interaksi Sosial	Masih terdapat pengelompokan siswa berdasarkan budaya Jawa dan Madura.	Terbentuk interaksi sosial yang lebih inklusif dan harmonis.
Sikap Demokratis	Sebagian siswa kurang berani menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat teman.	Siswa mampu menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai pendapat orang lain.
Sikap Multikultural	Masih ditemukan stereotip dan perilaku perundungan terhadap kelompok minoritas.	Tumbuh sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.
Pembelajaran PAI	Berfokus pada aspek kognitif dan pemahaman materi.	Berorientasi pada penguatan karakter demokratis, multikultural, dan akhlak mulia.
Budaya Sekolah	Belum ada desain pembelajaran yang secara spesifik mengakomodasi keberagaman budaya Jawa–Madura.	Terbentuk budaya sekolah yang inklusif, demokratis, dan multikultural sesuai visi SDN Mayangan 2.

Desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis demokrasi dan multikultural yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan hasil konstruksi dari temuan etnografi mengenai kehidupan sosial peserta didik di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan dua kelompok budaya dominan, yaitu Jawa dan Madura, membentuk pola interaksi sosial yang khas dalam kehidupan sekolah. Peserta didik berlatar belakang budaya Jawa yang jumlahnya lebih sedikit cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas, sedangkan sebagian peserta didik Madura menunjukkan kecenderungan dominasi dalam interaksi sosial. Dalam beberapa kasus ditemukan perilaku perundungan verbal yang ditujukan kepada peserta didik Jawa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi perlu menjadi sarana transformasi sosial yang mampu membangun relasi yang setara, adil, dan harmonis antarpeserta didik.

Pemilihan materi “Aku Senang Berteman dan Saling Menghormati” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II semester ganjil didasarkan pada kesesuaian materi dengan kebutuhan nyata peserta didik. Pada usia sekolah dasar fase A, peserta didik sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pertemanan. Oleh karena itu, penanaman nilai persaudaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati menjadi sangat penting.

Materi tersebut juga memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, kasih sayang, serta larangan merendahkan dan menyakiti orang lain sebagaimana termuat dalam berbagai nilai akhlak yang menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Tahapan Eksplorasi Budaya dirancang sebagai implementasi dimensi Content Integration yang dikemukakan oleh James Banks. Tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkenalkan pengalaman budaya yang mereka peroleh dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan temuan lapangan, sebagian peserta didik belum memahami bahwa perbedaan cara berbicara, kebiasaan, maupun karakter yang dimiliki teman merupakan bagian dari keragaman budaya yang harus dihargai. Melalui kegiatan berbagi pengalaman, peserta didik diajak mengenali bahwa budaya Jawa maupun Madura memiliki nilai-nilai positif yang dapat menjadi sumber pembelajaran bersama. Kegiatan ini diharapkan mampu mengurangi stereotip yang selama ini berkembang dalam interaksi antarkelompok.

Tahapan Dialog Demokratis dikembangkan berdasarkan temuan bahwa peserta didik minoritas sering kali kurang memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan pendapat dalam interaksi kelompok. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara, bertanya, dan mengemukakan pandangan. Dalam perspektif pendidikan demokratis, proses pembelajaran harus memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik tentang bagaimana menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Melalui kegiatan dialog, peserta didik tidak hanya belajar tentang demokrasi sebagai konsep, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan Kerja Kelompok Multikultural merupakan implementasi dari dimensi Equity Pedagogy dan Prejudice Reduction dalam teori James Banks. Berdasarkan hasil penelitian, kecenderungan peserta didik untuk berkelompok dengan teman yang memiliki latar belakang budaya yang sama menjadi salah satu faktor yang memperkuat prasangka sosial. Oleh karena itu, kelompok belajar disusun secara heterogen dengan menggabungkan peserta didik Jawa dan Madura dalam satu kelompok kerja. Melalui aktivitas kolaboratif, peserta didik memperoleh pengalaman langsung bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang budaya. Pengalaman tersebut menjadi sarana efektif

untuk mengurangi prasangka, meningkatkan empati, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Tahapan Refleksi Nilai Islam merupakan bagian penting dalam desain pembelajaran karena berfungsi sebagai proses internalisasi nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memahami perilaku mengejek sebagai hal yang biasa dalam pergaulan. Oleh sebab itu, guru menghubungkan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah, persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah), kasih sayang (rahmah), serta larangan melakukan perundungan terhadap sesama. Pada tahap ini peserta didik diajak merefleksikan perilaku yang telah mereka lakukan dan menyusun komitmen bersama untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik. Refleksi tersebut menjadi sarana untuk menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Desain strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang demokratis dan multikultural. Implementasi lima dimensi pendidikan multikultural James Banks memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi media penguatan karakter sekaligus instrumen rekayasa sosial yang mampu mengurangi perilaku perundungan, memperkuat toleransi, dan membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik Jawa dan Madura. Dengan demikian, desain pembelajaran ini selaras dengan visi SDN Mayangan 2 untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, berkarakter, berprestasi, kreatif, dan mampu hidup berdampingan dalam lingkungan yang beragam.

KESIMPULAN

Kultur Jawa-Madura yang hidup dalam lingkungan sekolah membentuk pola interaksi sosial yang unik sekaligus menghadirkan tantangan dalam kehidupan peserta didik. Dominasi kelompok budaya Madura sebagai mayoritas menyebabkan munculnya kecenderungan pengelompokan sosial dan dalam beberapa kasus memunculkan perilaku perundungan terhadap peserta didik Jawa yang berjumlah lebih sedikit. Meskipun demikian, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengandung nilai-nilai demokrasi dan multikultural melalui pemberian kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk berpartisipasi, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan sikap toleransi dan persaudaraan, meskipun implementasinya masih bersifat

insidental dan belum terstruktur dalam desain pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis demokrasi dan multikultural yang berakar pada kultur Jawa-Madura melalui tahapan eksplorasi budaya, dialog demokratis, kolaborasi multikultural, dan refleksi nilai-nilai Islam. Desain ini mengintegrasikan lima dimensi pendidikan multikultural James Banks, yaitu content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture, sehingga mampu menjadi alternatif model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi keagamaan peserta didik, tetapi juga membangun karakter demokratis, toleran, anti-perundungan, serta memperkuat harmoni sosial dalam lingkungan sekolah yang multikultural sesuai dengan visi SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Allee-Herndon, K. A., Kaczmarczyk, A. B., & Buchanan, R. (2020). Is it “just” planning? Exploring the integration of social justice education in an elementary language arts methods course thematic unit. *Journal for Multicultural Education*, 15(1), 103–116. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0071>
- Alrashidi, A. O., & Alrashidi, B. S. (2026). Pedagogical Pathways to Inclusion: Advancing Cultural Diversity in Kuwaiti Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(1), 496–517. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.1.24>
- Azevedo, L., Medina, P. S., & Evans, L. L. (2026). Are the Students Alright? Faculty Adoption of Trauma-Informed Pedagogy in Public Affairs Education. *Journal of Public Affairs Education*. <https://doi.org/10.1177/15236803261440386>
- Azim, H. M., Near, C. P., Lee, R. Y., & Cardiges, M. N. (2026). Advancing cultural diversity education in medicine through reflective and dialogical frameworks. *Discover Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01202-9>
- Cervantes, C. M., & Clark, L. (2020). Facilitating Learning among Ethnically, Culturally, and Linguistically Diverse First-Generation College Students in Physical Education Teacher Education. In *Technology-enhanced Learning and Linguistic Diversity: Strategies and Approaches to Teaching Students in a 2nd or 3rd Language* (pp. 153–168). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-128-820201010>

- de los Ángeles Rodríguez-Rodríguez, M., Mas, M. Y. L., & Herrera, M. R. G. (2025). Migrations and Interculturality: Design of a Strategy in the Degree of Early Childhood Education From Social Geography. In *Geography Education and Explorations on Human Development and Culture* (pp. 71–98). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7185-5.ch003>
- Gibson, M. L. (2018). Scaffolding Critical Questions: Learning to Read the World in a Middle School Civics Class in Mexico. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 62(1), 25–34. <https://doi.org/10.1002/jaal.735>
- Hove, M. L. (2022). Alter/natives and im/perfect futures: Recalibrating education sites and communication for transformative democracy3. In *RECALIBRATING TEACHER TRAINING IN AFRICAN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS: A focus on 21st-century pedagogical challenges* (pp. 119–138). AOSIS OpenJournals Publishing AOSIS (Pty) Ltd. <https://doi.org/10.4102/aosis.2022.BK378.06>
- Huda, M., Saeful, A., Rahim, H., Rosyada, D., Zuhdi, M., & Muttaqin, S. (2024). The implementation of multicultural education in Indonesia: Systematic literature review. In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022), Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022* (pp. 83–89). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-13>
- Lau-Hoyos, E. M., Erazo-Ordoñez, Y., Santa Cruz Carhuamaca, J. M., Uceda-Bazán, M. N., Moreno-Heredia, A. J., Castro-Navarro, M. A., Ramírez-Medina, B. E., Obregón-Vara, F. E., Rodríguez-Ortiz, C. E., & Facho Cornejo, J. L. (2024). Digital Administration in the Improvement of Information Quality Processes in Teachers. Case, Local Educational Management Unit in Peru. In C. Stephanidis, M. Antona, S. Ntoa, & G. Salvendy (Eds.), *Communications in Computer and Information Science: Vol. 1957 CCIS* (pp. 279–286). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-031-49212-9_35
- Lawal, T. A. (2026). Educators as Civic Agents: Promoting Civic Literacy and Teaching About Controversial Topics in Schools. *Teacher Educator*, 61(1), 151–165. <https://doi.org/10.1080/08878730.2025.2579935>
- Martin, J. L., & Brooks, J. N. (2024). Multiculturalism as Recovered Memory: A New Historical Identity. In *Encyclopedia of New Populism and Responses in the 21st Century* (pp. 390–394). Springer Science+Business Media.

https://doi.org/10.1007/978-981-99-7802-1_159

- Mayo, M. (2018). Learning How to Smell a Rat and Identify the Spaces: Community-Based Education and Urban Renewal. In *Cultural Studies and Transdisciplinarity in Education* (Vol. 8, pp. 219–234). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8100-2_14
- Monsalve-Silva, S., Otalvaro-García, G., Cajica Velandia, L. S., & Vargas Sánchez, A. D. (2025). Integration of Democratic Values in Natural Sciences Education: a Review of the Literature of the Last 50 Years. *F1000Research*, 13. <https://doi.org/10.12688/f1000research.154069.4>
- Monteiro, T. (2023). Multicultural Curriculum in India A Case Study of “Vasant Part II.” *Anthropos*, 118(2), 471–478. <https://doi.org/10.5771/0257-9774-2023-2-471>
- Nababan, K. R. (2023). Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1), 23–40. <https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a2>
- Nomlomo, V. (2019). Democracy and Multilingualism in South African Primary Education: Implications for Early Literacy Development. In *International Perspectives on Early Childhood Education and Development* (Vol. 28, pp. 75–89). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-7771-6_6
- Nukhbatunisa, N., Lubis, M. R., Zamhari, A., Khoiri, A., Triana, W., & Palejwala, I. Y. (2024). Educational model in Tzu Chi school in terms of multicultural education dimensions. In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022), Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022* (pp. 128–132). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-21>
- Rahmawati, E., Asy'arie, M., & Aryani, S. A. (2024). DEVELOPMENT OF MULTICULTURALISM VALUES IN RELIGIOUS EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS FOR MULTICULTURAL AND DEMOCRATIC STUDENT ETHICS. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-009>
- Raihani, R., Issabekova, G., Maulana, T., & Abdrakhman, G. (2025). MULTICULTURAL EDUCATION IN INDONESIA'S “MERDEKA” CURRICULUM. *Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 413–432. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.413.432>
- Sadlier, S. T. (2018). Care work by convocation: Activist packages on streets to

- pedagogical packages in schools. *Global Studies of Childhood*, 8(1), 38–52.
<https://doi.org/10.1177/1035719X18760874>
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Shields, C. M. (2025). Transformative leadership for equitable and inclusive education for all. In *A Research Agenda for Inclusive Education* (pp. 41–55). Edward Elgar Publishing Ltd.
<https://doi.org/10.4337/9781035328550.00012>
- Silfver, A.-L., & Berge, B.-M. (2016). ‘We are like orphans’: exploring narratives of Lao doctoral alumni educated in Sweden. *Higher Education Research and Development*, 35(3), 575–588.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2015.1107882>
- Vasquez, S., & Atwood, E. D. (2023). Science for some: examining representations of relevancy and multiculturalism in Texas biology standards and textbooks. *Frontiers in Education*, 8.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1076751>
- Vavrus, M. (2024). James Banks: Preeminent scholar of multicultural civic education. In *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers* (pp. 1169–1186). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25134-4_123
- Yep, K. S. (2023). TO REFORM OR TO EMPOWER?: Asian American Studies and Education for Critical Consciousness. In *Democratic Dilemmas of Teaching Service-Learning: Curricular Strategies for Success* (pp. 157–166). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003444039-26>